

# Bab 11

## Bersungguh-sungguh

Allah Swt. berfirman: *"Dan orang-orang yang berjihad dalam membela agama Kami, maka pasti akan Kami tunjukkan mereka itu akan jalan Kami dan sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang berbuat kebajikan."* (al-Ankabut: 69)

Allah Swt. berfirman lagi: *"Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datanglah keyakinan - kematian - itu padamu."* (al-Hijr: 99)

Allah Swt. berfirman: *"Dan ingatlah akan nama Tuhanmu serta beribadatlh kepada-Nya dengan sepenuh hati," yakni hentikanlah segala pemikiran, untuk semata-mata menghadap kepadaNya."* (al-Muzzammil: 8)

Allah Swt. juga berfirman: *"Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat timbangan debu, iapun pasti akan mengetahuinya."* (az-Zalzalah: 7)

Allah Swt. berfirman: *"Dan apa saja - perbuatan baik - yang engkau sekalian berikan untuk dirimu sendiri, nanti pasti akan engkau sekalian dapati di sisi Allah, keadaannya adalah lebih baik dan lebih besar pahalanya dan mohonlah pengampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang."* (al-Muzzammil: 20)

dan firman Allah Swt.: *"Dan apa saja kebaikan yang engkau sekalian kerjakan, maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui."* (al-Baqarah: 215)

Ayat-ayat dalam bab ini banyak sekali dan dapat dimaklumi. Adapun Hadis-hadisnya ialah:

**Pertama:** Dari Abu Hurairah ra., berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah Swt. berfirman -dalam Hadis qudsi-: "Barangsiapa memusuhi kekasihKu, maka Aku memberitahu-kan padanya bahwa ia akan Kuperangi - Kumusuhi. Dan tidaklah seseorang hambaKu itu mendekat padaKu dengan sesuatu yang amat Kucintai lebih daripada apabila ia melakukan apa-apa yang telah Kuwajibkan padanya. Dan tidaklah seseorang hambaKu itu mendekatkan padaKu dan melakukan hal-hal yang sunnah sehingga akhirnya Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Akulah yang sebagai telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, Akulah matanya yang ia gunakan untuk melihat, Akulah tangannya yang ia gunakan untuk mengambil dan Akulah kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Andaikata ia meminta sesuatu padaKu, pastilah Kuberi dan andaikata memohonkan perlindungan padaKu, pastilah Kulindungi."* (Riwayat Bukhari)

Makna lafaz *Aadzantuhu*, artinya: "Aku (Tuhan) memberitahu-kan kepadanya (yakni orang yang mengganggu kekasihKu itu) bahwa Aku memerangi atau memusuhinya, sedang lafaz *Ista'aadzanii*, artinya "Ia memohonkan perlindungan padaKu. Ada yang meriwayatkan dengan ba', lalu berbunyi *Ista'aadza bii* dan ada yang meriwayatkan dengan nun, lalu berbunyi *Ista'aadzanii*.

**Keterangan:**

Pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits di atas adalah:

- Hadits di atas disebut dengan hadits Qudsi; yaitu hadits yang diriwayatkan Rasulullah Saw. dari Allah SWT.
- Kekasih Allah ialah orang yang amat taqwa kepadaNya dan orang yang memusuhi kekasih Allah ini pasti akan rusak binasa sebab dimusuhi oleh Allah.
- Jadi bila hendak mendekat pada Allah, lebih dulu penuhilah kewajiban-kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah pada kita itu,
- Maka kalau orang itu sudah benar-benar dekat pada Allah semua pendengarannya, penglihatannya, pengambilannya dan perjalanannya selalu diberi petunjuk oleh Allah sehingga cahaya Tuhan selalu ada di kanan kirinya.

**Kedua:** Dari Anas ra. dari Nabi Saw. dalam sesuatu yang diriwayatkan dari Tuhannya 'Azzawajalla, Ia berfirman -ini juga Hadits Qudsi-: "*Jikalau seseorang hamba itu mendekat padaKu sejengkal, maka Aku mendekat padanya sehasta dan jikalau ia mendekal padaKu sehasta, maka Aku mendekat padanya sedepa. Jikalau hamba itu mendatangi Aku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan bergegas-gegas.*" (Riwayat Bukhari)

**Keterangan:** Hadits yang tercantum di atas itu adalah sebagai perumpamaan dan gambaran baik bagi Allah atau bagi hambaNya. Jadi maksudnya ialah barangsiapa yang mengerjakan ketaatan kepada Allah sekalipun sedikit, maka Allah akan menerima serta melipat-gandakan pahalanya, juga pelakunya itu diberi kemuliaan olehNya selama di dunia sampai di akhirat. Makin besar dan banyak ketaatannya, makin pula besar dan bertambah-tambah pahalanya. Manakala cara melakukan ketaatan itu dengan perlahan-lahan, Allah bukannya memperlahan atau memperlambatkan pahalanya, tetapi bahkan dengan segera dinilai pahalanya itu dengan penilaian yang luarbiasa tingginya.

Demikianlah tujuan dan makna yang tersirat dalam isi Hadis tersebut. Wallahu A'lam bish-shawaab.

**Ketiga:** Dari Ibnu Abbas ra., katanya: Rasulullah Saw. bersabda: "*Ada dua macam kenikmatan yang keduanya itu disia-siakan oleh sebagian besar manusia yaitu kesihatan dan kelapangan waktu.*" (Riwayat Bukhari)

**Keterangan:** Lafaz *Maghbuun* dalam Hadits di atas itu, asalnya dari kata *Zhaban*, yaitu membeli sesuatu dengan harga yang melebihi batas dari harga yang semestinya dan berlipat-lipat dari yang seharusnya dibayarkan, jadi yang sepatutnya dibeli seratus rupiah, tiba-tiba dibeli dengan harga seribu rupiah. Juga *Ghaban* itu dapat berarti menjual sesuatu dengan harga yang terlampau sangat rendahnya, misalnya sesuatu itu dapat dijual dengan harga lima puluh rupiah, tetapi hanya dijual dengan harga lima rupiah saja.

Orang mukallaf yakni manusia yang sudah baligh lagi berakal oleh Rasulullah Saw. diumpamakan sebagai seorang pedagang.

Kesehatan tubuh dan kelapangan waktu yakni waktu tidak ada pekerjaan apa-apa yang diumpamakan sebagai pokok harta atau modal untuk berdagang itu, sedang ketaatan kepada Allah Swt. sebagai benda-benda yang diperdagangkan.

Namun demikian sebagian besar ummat manusia tidak mengerti betapa pentingnya memiliki dua macam modal tersebut dan bingung untuk memilih apa yang hendak diperdagangkan itu, padahal sudah jelas modal pokoknya adalah kesehatan dan kelapangan waktu dan yang semestinya dikejar untuk mendapatkan keuntungan ialah membeli dagangan yang akan dapat memberi keuntungan sebanyak-banyaknya. Bukankah ketaatan kepada Allah itu akan menguntungkan sekali, baik di dunia atau di akhirat. Bukankah itu pula yang menyebabkan akan dapat memperoleh laba yang besar sekali di sisi Allah dan yang menjurus ke arah mendapat kebahagiaan.

Tetapi semua itu disia-siakan oleh sebagian besar ummat manusia sewaktu mereka hidup di dunia ini. Manusia baru bisa merasakan besarnya kenikmatan sehat dan lapang waktu itu, apabila telah sakit dan banyak kesibukan, sehingga banyak kewajiban-kewajiban terhadap agama menjadi kocar-kacir dan terbengkalai atau sama sekali ditinggalkan. Semoga kita semua dilindungi oleh Allah dari hal-hal yang sedemikian itu.

**Keempat:** Dari Aisyah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. berdiri untuk beribadat dari sebagian waktu malam sehingga pecah-pecahlah kedua tapak kakinya. Saya (Aisyah) lalu berkata padanya: "Mengapa Tuan berbuat demikian, ya Rasulullah, sedangkan Allah telah mengampuni untuk Tuan dosa-dosa Tuan yang telah lalu dan yang kemudian?" Rasulullah Saw. bersabda: "*Adakah aku tidak senang untuk menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?*" (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah menurut lafaz Bukhari dan yang seperti itu terdapat pula dalam kedua kitab shahih - Bukhari dan Muslim - dari riwayat Mughirah bin Syu'bah.

**Keterangan:** Dalam mengulas apa yang dikatakan oleh Sayidah Aisyah ra. bahwa

Rasulullah Saw. itu sudah diampuni semua dosanya oleh Allah, baik yang dilakukan dahulu atau belakangan, maka al-Imam Ibnu Abi Jamrah ra. memberikan uraiannya sebagai berikut: "Sebenarnya tiada seorangpun yang dalam hatinya terlintas suatu persangkaan bahwa dosa-dosa yang diberitahukan oleh Allah Swt. yang telah diampuni yakni mengenai diri Nabi Saw. itu adalah dosa yang kita maklumi dan yang biasa kita jalankan ini, baik yang dengan sengaja atau cara apapun. Itu sama sekali tidak, sebab Rasulullah Saw. juga semua nabi Saw. itu adalah terpelihara dan terjaga dari semua kemaksiatan dan dengan sendirinya tidak ada dosanya sama sekali (*ma'shum minadzdzunub*). Semoga kita semua dilindungi oleh Allah dari memiliki persangkaan yang jelas salahnya sebagaimana di atas.

Jadi tujuannya hanyalah sebagai mempertunjukkan kepada seluruh ummat, betapa

besarnya kewajiban setiap manusia, yang di dalamnya termasuk pula Nabi Muhammad Saw. untuk memaha agungkan, memaha besarkan kepadaNya serta senantiasa mensyukuri kenikmatan-kenikmatanNya. Oleh sebab apa yang dilakukan oleh manusia, bagaimanapun juga besar dan tingginya nilai apa yang diamalkannya

itu, masih belum memadai sekiranya dibandingkan dengan kenikmatan yang dilimpahkan oleh Nya kepada manusia tersebut.

Maka dari itu hak-hak Allah yang wajib kita penuhi sebagai imbalan karuniaNya itu, masih belum sesuai dengan amalan baik yang kita lakukan, sekalipun dalam anggapan kita sudah amat banyak sekali. Jadi lemahlah kita untuk mengimbangnya dan itulah sebabnya, maka memerlukan adanya pengampunan sekalipun tiada dosa yang dilakukan sebagaimana halnya Rasulullah Muhammad serta sekalian para nabiNya.

**Kelima:** Dari Aisyah ra. juga bahwasanya ia berkata: "Rasulullah Saw. itu apabila masuk hari sepuluh, maka ia menghidup-hidupkan malamnya dan membangunkan isterinya dan bersungguh-sungguh serta mengeraskan ikat pinggangnya."

Yang dimaksudkan ialah: Hari sepuluh artinya sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan -jadi antara tanggal 21 Ramadhan sampai habisnya bulan itu.

Mi'zar atau izar dikeraskan ikatannya maksudnya sebagai sindiran menyendiri dari kaum wanita - yakni tidak berkumpul dengan isteri-isterinya, ada pula yang memberi pengertian bahwa maksudnya itu ialah amat giat untuk beribadat. Dikatakan: Saya mengeraskan ikat pinggangku untuk perkara ini, artinya: Saya bersungguh-sungguh melakukannya dan menghabiskan segala Waktu untuk merampungkannya.

**Keenam:** Dari Abu Hurairah ra. katanya: "Rasulullah Saw. bersabda: "*Orang mu'min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Namun keduanya itupun sama memperoleh kebaikan. Berlombalah untuk memperoleh apa saja yang memberikan kemanfaatan padamu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Jikalau engkau terkena oleh sesuatu mushibah, maka janganlah engkau berkata: "Andaikata saya mengerjakan begini, tentu akan menjadi begini dan begitu." Tetapi berkatalah: "Ini adalah takdir Allah dan apa saja yang dikehendaki olehNya tentu Dia melaksanakannya," sebab sesungguhnya ucapan "andaikata" itu membuka pintu godaan syaitan.*" (Riwayat Muslim)

**Ketujuh:** Dan Abu Hurairah ra. pula bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "*Ditutupilah neraka dengan berbagai syahwat - keinginan -dan ditutupilah syurga itu dengan berbagai hal yang tidak disenangi.*" (Muttafaq 'alaih)

Dalam sebuah riwayat, dari Muslim disebutkan dengan mengjunakan kata *huffat* sebagai ganti kata *hujibat*, sedang artinya adalah sama, yaitu bahwa antara seseorang dengan neraka (atau syurga) itu ada tabirnya, maka jikalau tabir ini dilakukannya, tentulah ia masuk kedalamnya.

**Kedelapan:** Dari Abu Abdillah, yaitu Hudzaifah bin al-Yaman al-Anshari yang terkenal sebagai penyimpan rahasia Rasulullah Saw., berkata: "Saya bersembahyang beserta Nabi Saw. pada suatu malam maka beliau membuka – dalam rakaat pertama - dengan surat al-Baqarah. Saya berkata: "Beliau ruku' pada ayat

keseratus, kemudian berlalulah." Saya berkata: "Beliau bersembahyang dengan bacaan tadi itu dalam satu rakaat, kemudian berlalu." Selanjutnya saya berkata: "Beliau ruku' dengan bacaan di atas itu, kemudian membuka - dalam rakaat kedua - dengan surat an-Nisa' lalu membacanya, kemudian membuka lagi - sebagai lanjutannya - surat ali Imran, kemudian membacanya. Beliau Saw. membacanya itu dengan rapi sekali -tidak tergesa-gesa - jikalau melalui ayat yang di dalamnya mengandung pentasbihan - memahasucikan -beliaupun mengucapkan tasbih, jikalau melalui ayat yang mengandung suatu permohonan, beliaupun memohon, jikalau melalui ayat yang menyatakan berta'awwudz -mohon perlindungan kepada Allah dari sesuatu yang tidak baik, beliaupun berta'awwudz - mohon perlindungan. Kemudian beliau Saw. ruku' dan di situ beliau mengucapkan: *Subhana rabbal 'azhim*. Ruku'nya adalah seumpama saja dengan berdirinya - yakni perihal lamanya hamper persamaan belaka -selanjutnya beliau mengucapkan: *Sami'allahu iiman hamidah. Rabbana lakal hamd,*" lalu berdiri dengan berdiri yang lama mendekati ruku'nya tadi. Seterusnya beliau bersujud lalu mengucapkan: *Subhana rabbial a'la*, maka sujudnya itu mendekati pula akan berdirinya - tentang lama waktunya." (Riwayat Muslim)

**Kesembilan:** Dari Ibnu Mas'ud ra., berkata: "Saya bersembahyang beserta Rasulullah Saw. pada suatu malam, maka beliau memperpanjangkan berdirinya, sehingga saya bersengaja untuk melakukan sesuatu yang tidak baik." Ia ditanya: "Dan apakah hal yang tidak baik yang engkau sengajakan itu?" Ibnu Mas'ud ra. menjawab: "Saya bersengaja hendak duduk saja dan meninggalkan beliau - tidak terus berma'mum padanya." (Muttafaq 'alaih)

**Kesepuluh:** Dari Anas ra. dari Rasulullah Saw., sabdanya: "Mengikuti kepada seseorang mayit itu tiga hal, yaitu keluarganya, hartanya serta amalnya. Kemudian kembalilah yang dua macam dan tertinggallah yang satu. Kembalilah keluarga serta hartanya dan tertinggallah amalnya." (Muttafaq 'alaih)

**Kesebelas:** Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata: "Nabi Saw. bersabda: "*Surga itu lebih dekat pada seseorang di antara engkau sekalian daripada ikat terumpahnya, nerakapun demikian pula.*" (Riwayat Bukhari)

**Keterangan:** Maksud Hadits di atas itu ialah bahwa untuk mencapai surga atau neraka itu mudah sekali. Jika seseorang ingin mendapatkan surga tentulah wajib mempunyai niat yang benar, melakukan ketaatan dan kebaktian kepada Tuhan, melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua laranganNya, tetapi jika ingin memasuki neraka - semoga kita dilindungi Allah dari siksa neraka itu, tentulah dengan jalan mengikuti apa saja yang menjadi kehendak hawanafsu, menuruti kemauan syaitan dan melakukan apa saja yang berupa kemaksiatan dan kemungkar.

**Keduabelas:** Dari Abu Firas yaitu Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami, pelayan Rasulullah Saw. dan ia termasuk pula dalam golongan ahlussuffah - yakni kaum fakir miskin - ra. berkata: "Saya bermalam beserta Rasulullah Saw., kemudian saya

mendatangkan untuknya dengan air wudhu'nya serta hajatnya - maksudnya pakaian dan lain-lain. Kemudian beliau Saw. bersabda: "*Memintalah padaku!*" Saya berkata: "Saya meminta kepada Tuan untuk menjadi kawan Tuan di dalam surga." Beliau Saw. bersabda

lagi: "*Apakah tidak ada yang selain itu?*" Saya menjawab: "Sudah, itu sajalah." Beliau lalu bersabda: "*Kalau begitu tolonglah aku - untuk melaksanakan permintaanmu itu – dengan memaksa dirimu sendiri untuk memperbanyak bersujud - maksudnya engkaupun harus pula berusaha untuk terlaksananya permtntaan tersebut dengan jalan memperbanyak menyembah Allah.*" (Riwayat Muslim)

**Ketigabelas:** Dari Abu Abdillah, juga dikatakan dengan nama Abu Abdir Rahman yaitu Tsauban, hamba sahaya Rasulullah Saw. ra., berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Hendaklah engkau memperbanyak bersujud, sebab sesungguhnya engkau tidaklah bersujud kepada Allah sekali sujudan. melainkan dengannya itu Allah mengangkatmu sederajat dan dengannya pula Allah menghapuskan satu kesalahan dari dirimu." (Riwayat Muslim)

**Keempatbelas:** Dari Abu Shafwan yaitu Abdullah bin Busr al-Aslami ra., berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: "*Sebaik-baik manusia ialah orang yang panjang usianya dan baik kelakuannya.*" Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

**Kelimabelas:** Dari Anas ra., berkata: "Pamanku, yaitu Anas bin an-Nadhr ra. tidak mengikuti peperangan Badar, kemudian ia berkata: "Ya Rasulullah, saya tidak mengikuti peperangan pertama yang Tuan lakukan untuk memerangi kaum musyrikin. Jikalau Allah mempersaksikan saya - menakdirkan saya ikut menyaksikan - dalam memerangi kaum musyrikin - pada waktu yang akan datang, niscayalah Allah akan memperlihatkan apa yang akan saya perbuat. Ketika pada hari peperangan Uhud, kaum Muslimin menderita kekalahan, lalu Anas - bin an-Nadhr - berkata: "Ya Allah, saya mohon keuzuran - pengampunan – padaMu daripada apa yang dilakukan oleh mereka itu - yang dimaksudkan ialah kawan-kawannya karena meninggalkan tempat-tempat yang sudah ditentukan oleh Nabi Saw. - juga saya berlepas diri - maksudnya tidak ikut campur tangan - padaMu daripada apa yang dilakukan oleh mereka - yang dimaksudkan ialah kaum musyrikin yang memerangi kaum Muslimin. Selanjutnya iapun maju, lalu Sa'ad bin Mu'az menemuinya. Anas bin an-Nadhr berkata: "Hai Sa'ad bin Mu'az, marilah menuju surga. Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah (Baitullah), sesungguhnya saya dapat menemukan bau harum syurga itu dari tempat di dekat Uhud." Sa'ad berkata: "Saya sendiri tidak sanggup melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Anas itu, ya Rasulullah."

Anas - yang merawikan Hadits ini yakni Anas bin Malik kemenakan Anas bin an-Nadhr - berkata; "Maka kami dapat menemukan dalam tubuh Anas bin an-Nadhr itu delapan puluh buah lebih pukulan pedang ataupun tusukan tombak ataupun lemparan panah. Kita menemukannya telah terbunuh dan kaum musyrikin telah pula

mencabik-cabiknya. Oleh sebab itu seorangpun tidak dapat mengenalnya lagi, melainkan saudara perempuannya saja, karena mengenal jari-jarinya."

Anas - perawi Hadits ini - berkata: "Kita sekalian mengira atau menyangka bahwasanya ayat ini turun untuk menguraikan hal Anas bin an-Nadhr itu atau orang-orang yang seperti dirinya, yaitu ayat -yang artinya: "*Di antara kaum mu'minin itu ada beberapa orang yang menempati apa yang dijanjikan olehnya kepada Allah,*" sampai akhir ayat tersebut. (Muttafaq 'alaih)

Lafaz *Layuriannallah*, diriwayatkan dengan dhammahnya ya' dan kasrahnya ra', artinya: Niscayalah Allah akan memperlihatkan yang sedemikian itu - apa-apa yang dilakukannya - kepada orang banyak. Diriwayatkan pula dengan fathah keduanya - ya' dan ra'nya -dan maknanya sudah jelas - yaitu: Niscayalah Allah akan melihat apa-apa yang dilakukan olehnya. Jadi membacanya ialah: *Layara-yannallah*. Wallahu aiam.

**Keterangan:** Anas bin an-Nadhr r.a. mengatakan kepada Rasulullah Saw. bahwa dalam peperangan yang pertama yakni perang Badar tidak ikut, kemudian dalam peperangan kedua, yakni perang Uhud ikut menyertai pasukan ummat Islam melawan kaum kafirin dan musyrikin. Kemudian ia berkata di hadapan Rasulullah Saw. sebagai janjinya, andaikata ia mengikuti, niscaya Allah akan menampakkan apa yang hendak dilakukan olehnya atau Allah pasti mengetahui apa yang hendak diperbuatnya.

Ia mengatakan sebagaimana di atas itu setelah selesai perang Badar dan sebelum terjadinya perang Uhud. Yang hendak diperbincangkan di sini ialah mengenai kata-kata Anas tersebut berbunyi *Maa ashna-'u*, artinya: Apa-apa yang akan saya lakukan. Mengapa ia tidak berkata saja: Aku akan bertempur mati-matian sampai titik darah yang penghabisan, sebagaimana yang biasa dikatakan oleh orang-orang di zaman kita sekarang ini. Nah, inilah yang perlu kita bahas.

Al-Imam al-Qurthubi dalam mengupas kata-kata Anas r.a. yaitu *Maa ashna-'u* itu

menjelaskan demikian: Ucapan Sayidina Anas ra., juga para sahabat Rasulullah Saw. selalu mengandung makna yang dalam. Anas ra. misalnya, dalam menyatakan janjinya akan mengikuti peperangan bila nanti terjadi peperangan lagi dengan hanya mengatakan: *Maa ashna-'u*, itu mempunyai kandungan bermacam-macam, diantaranya:

- a. Ia tidak memiliki sifat kesombongan dan ketakaburan dan oleh sebab itu tidak mengatakan bahwa ia akan berjuang mati-matian sampai satu-satunya jiwa sesuatu yang sangat berharga yang dimilikinya melayang. Orang yang sombong itu umumnya tidak menepati janji yang diucapkan. Kadang-kadang baru melihat musuh sudah lari terbirit-birit atau sebelum melihatnya saja sudah tidak tampak hidungnya.
- b. Anas ra. sengaja memperkokohkan ucapannya sendiri dan benar-benar dipenuhi. Diri dan jiwanya akan betul-betul dikurbankan untuk meluhurkan kalimat Allah yakni agama Islam dengan jalan melawan musuh yang sengaja menyerbu negara dan hendak menenyapkan agama yang diyakini kebenarannya itu.

- c. Ia hendak berusaha keras memenangkan peperangan dan mencurahkan segala daya dan kekuatannya tanpa ada ketakutan sedikitpun akan tibanya ajal, sebab setiap manusia pasti mengalami kematian, hanya jatannya yang berbeda-beda.
- d. Ia takut kalau-kalau apa yang hendak dilakukan nanti itu belum memadai apa yang diucapkan, sebab mengingat bahwa segala gerakan hati dapat saja diubah-ubah oleh Allah Swt. Mungkin hari ini putih, tetapi besoknya sudah menjadi hitam. Itulah yang dikuatirkan olehnya, sehingga semangatnya yang asalnya menyala-nyala, tiba-tiba mengendur tanpa disadari.

Selanjutnya setelah terjadi perang Uhud ia menunjukkan perjuangan yang sebenarnya, sampai-sampai terciumlah olehnya harumnya bau surga dan akhirnya ia gugur sebagai pahlawan syahid fi-sabilillah. Untuk menegaskan janji Anas ra. inilah Allah Swt. berfirman dalam al-Quran: Artinya: *"Di kalangan kaum mu'minin itu ada beberapa orang (seperti sahabat Anas) yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah dan sungguh-sungguh memenuhi janjinya itu. Diantara mereka ada yang menemui ajalnya - sebagai pahlawan syahid - dan ada juga yang masih menantikan - yakni ingin mendapatkan kematian syahid dan oleh sebab itu tidak mundur setapakpun menghadapi musuh. Itulah orang-orang mu'min yang tidak berubah pendiriannya sedikitpun."* (al-Ahzab: 23)

**Keenambelas:** Dari Abu Mas'ud yaitu 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari al-Badri ra., berkata: "Ketika ayat sedekah turun, maka kita semua mengangkat sesuatu di atas punggung-punggung kita -untuk memperoleh upah dari hasil mengangkatnya itu untuk disedekahkan. Kemudian datanglah seseorang lalu bersedekah dengan sesuatu yang banyak benar jumlahnya. Orang-orang sama berkata: "Orang itu adalah sengaja berpamer saja - memperlihatkan amalannya kepada sesama manusia dan tidak karena Allah Swt. melakukannya. Ada pula orang lain yang datang kemudian bersedekah dengan barang satu sha' - dari kurma. Orang-orang berkata: "Sebenarnya Allah pastilah tidak memerlukan makanan sesha'nya orang ini." *Selanjutnya turun pulalah ayat - yang artinya: "Orang-orang yang mencela kaum mu'minin yang memberikan sedekah dengan sukarela dan pula mencela orang-orang yang tidak mendapatkan melainkan menurut kadar kekuatan dirinya,"* dan seterusnya - yakni firmanNya: *"Lalu mereka memperolokolokkan mereka. Allah akan memperolok-olokkan para pencela itu dan mereka yang berbuat sedemikian itu akan memperoleh siksa yang pedih."* (at-Taubah: 79) (Muttafaq 'alaih)

*Nuhamilu* dengan dhammahnya nun dan menggunakan ha' muhmalah, artinya ialah setiap orang dari kita sekalian mengangkat di atas punggung masing-masing dengan memperoleh upah dan upah itulah yang disedekahkannya.

**Ketujuhbelas:** Dari Said bin Abdul Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris al-Khawlani dari Abu Zar, yaitu Jundub bin Junadah ra. dari Nabi Saw., dalam sesuatu yang diriwayatkan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, bahwasanya Allah berfirman (dalam Hadits Qudsi): *"Hai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan pada diriku sendiri akan menganiaya dan menganiaya itu Kujadikan*



*haram di antara engkau sekalian. Maka dari itu, janganlah engkau sekalian saling menganiaya. Wahai hamba-hambaKu, engkau semua itu tersesat, kecuali orang yang Kuberi petunjuk. Maka itu mohonlah petunjuk padaKu, engkau semua tentu Kuberi petunjuk. Wahai hamba-hambaKu, engkau semua itu lapar, kecuali orang yang Kuberi makan. Maka mohonlah makan padaKu, engkau semua tentu Kuberi makanan. Wahai hamba-hambaKu, engkau semua itu telanjang, kecuali orang yang Kuberi pakaian. Maka mohonlah pakaian padaKu, engkau semua tentu Kuberi pakaian. Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya engkau semua itu berbuat kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku inilah yang mengampunkan segala dosa. Maka mohon ampunlah padaKu, pasti engkau semua Kuampuni. Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya engkau semua itu tidak dapat membahayakan Aku. Maka andaikata dapat, tentu engkau semua akan membahayakan Aku. Lagi pula engkau semua itu tidak dapat memberikan kemanfaatan padaKu. Maka andaikata dapat, tentu engkau semua akan memberikan kemanfaatan itu padaKu. Wahai hamba-hambaKu, andaikata orang yang paling mula-mula - awal - hingga yang paling akhir, juga semua golongan manusia dan semua golongan jin, sama bersatu padu seperti hati seseorang yang paling taqwa dari antara engkau semua, hal itu tidak akan menambah keagungan sedikitpun pada kerajaanKu. Wahai hamba-hambaKu, andaikata orang yang paling awal hingga yang paling akhir, juga semua golongan manusia dan semua golongan jin, sama bersatu padu seperti hati seseorang yang paling jahat dari antara engkau semua, hal itu tidak akan dapat mengurangi keagungan sedikitpun pada kerajaanKu. Wahai hamba-hambaKu, andaikata orang yang paling awal hingga yang paling akhir, juga semua golongan manusia dan semua golongan jin, sama berdiri di suatu tempat yang tinggi di atas bumi, lalu tiap seseorang memintasesuatu padaKu dan tiap-tiap satu Kuberi menurut permintaannya masing-masing, hal itu tidak akan mengurangi apa yang menjadi milikKu, melainkan hanya seperti jarum bila dimasukkan ke dalam laut – jadi berkurangnya hanyalah seperti air yang melekat pada jarum tadi. Wahai hamba-hambaKu, semua itu adalah amalan-amalanmu sendiri. Aku menghitungnya bagimu lalu Aku memberikan balasannya. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji kepada Allah dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, hendaklah jangan menyesali kecuali pada dirinya sendiri." Said berkata: "Abu Idris itu apabila menceriterakan Hadits ini, ia duduk di atas kedua lututnya." (Riwayat Muslim)*

Kami juga meriwayatkannya dari Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah dan ia berkata: "Tidak sebuahpun Hadis bagi ahli Syam yang lebih mulia dari Hadits ini."

**Keterangan:** Hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Saw. dan berasal dari Allah disebut Hadis Qudsi (suci). Bedanya dengan al-Quran ialah kalau al-Quran merupakan mu'jizat sedang Hadits Qudsi tidak. Dan hanya membaca al-Quran yang merupakan suatu ibadah. Yang penting kita perhatikan ialah:

- a. Menganiaya itu adalah benar-benar besar dosanya dan doanya orang yang dianiaya itu tidak akan ditolak oleh Allah yakni pasti dikabulkan sebagaimana sabda Nabi Saw.: *"Takutlah pada doanya orang yang dianiaya, sekalipun ia itu kafir karena sesungguhnya saja tidak ada tabir yang menutup antara doa orang itu dengan Allah."*

- b. Semua dosa itu dapat diampuni oleh Allah asal kita mohon ampun serta bertaubat kecuali syirik (menyekutukan Allah), sebagaimana dalam al-Quran disebutkan: *"Sesungguhnya Allah tidak suka mengampuni katau Dia disekutukan dengan lainNya dan Dia suka mengampuni yang selain itu pada orang yang dikehendaki olehNya."*
- c. Kalau kita taat pada Allah, melakukan semua perintahNya, ini bukan berarti bahwa Allah butuh kita taati. Kita taat atau tidak bagi Allah tetap saja. Maka bukannya kalau kita taat, Allah tambah mulia atau kalau kita ingkar lalu Allah kurang kemuliaanNya. Itu tidak sama sekali. Hanya saja Allah menyediakan tempat kesenangan (surga) bagi orang yang taat dan tempat siksa (neraka) bagi orang yang ingkar.
- d. Orang yang amat taqwa yang dimaksudkan dalam Hadis ini ialah Nabi Muhammad s.a.w. dan yang paling curang itu ialah setan sebab setan itu dahulunya bernama Izazil dan termasuk dalam golongan jin.
- e. Begitu banyaknya air laut, kalau isinya hanya dikurangi oleh jarum yang melekat di situ, maka kekurangan itu tidak berarti samasekali. Begitulah perumpamaannya andaikata Allah mengabulkan semua permohonan makhlukNya.